

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar. Dalam pelaksanaannya, panti asuhan harus mengacu pada standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak. Termasuk juga standar kelembagaan yang terdiri dari visi dan misi, perijinan, peran dinas sosial, pendirian dan akreditasi lembaga serta fasilitas (dalam Syukron, dkk, 2020). Panti asuhan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan yang di harapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa.

Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) menyatakan Panti Sosial Asuhan Anak yakni institusi yang bertugas untuk memberi pelayanan kesejahteraan sosial pada anak yang membutuhkan perlindungan. Lembaga ini mengadakan program bantuan serta penanganan bagi anak-anak yang terabaikan, serta menyediakan layanan pengganti peranan orang tua ataupun wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, serta sosial anak-anak yang diasuh. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang memiliki peran untuk membentuk kepribadian dan perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarganya (Abidin, 2019). Panti asuhan adalah

salah satu lembaga yang berdiri diperuntukan anak-anak yang terlantar, tidak mempunyai orang tua atau wali, serta termasuk pada keluarga fakir miskin yang mana tidak mampu untuk mengurus anak-anak tersebut, sehingga panti asuhan akan berguna untuk kelangsungan hidup anak-anak tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang (dalam Catri,dkk, 2024) menyatakan ada 74 panti asuhan yang ada di Kota Padang. Salah satu panti asuhan anak yang ada di Kota Padang adalah Panti asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo yang terletak di Jalan Sawah Liat dalam Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang. Berdasarkan data yang diperoleh dari pimpinan panti asuhan, diperoleh informasi bahwa terdapat 40 orang dan masih bersekolah dengan tingkatan SD sebanyak 3 orang, SMP 16 orang, SMA 14 orang, dan Tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 7 orang. Anak asuh yang tinggal di panti banyak berasal dari berbagai dari panti asuhan yang ada di Sumatera Barat, sebelum menjadi bagian dari anak asuh panti asuhan, pihak panti asuhan sudah melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui apakah anak itu layak atau tidak untuk tinggal di panti asuhan berdasarkan pernyataan dari pimpinan panti asuhan. Di panti asuhan terdiri dari anak-anak hingga remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa awal atau disebut dengan masa transisi. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (dalam Andani, 2020) masa remaja berlangsung antara umur 11 sampai 20 tahun yang terbagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir, masa remaja awal berlangsung sekitar usia 11 sampai 14 tahun, sedangkan masa remaja akhir berlangsung sekitar usia 15 tahun sampai 20 tahun. Hurlock (dalam

Nabila, 2022) mengatakan remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja dari usia 16 tahun hingga 18 tahun. Menurut Santrock (dalam Rais, 2022) menyatakan bahwa terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan fisik, biologis, sosio-emosional, dan kognitif. Masa transisi dirasakan sebagai suatu masa krisis karena jiwa mereka yang sedang mengalami pembentukan keadaan emosi dan perasaan (Rumini, dalam Wuda, dkk, 2023). Masa remaja kerap mengalami masalah, termasuk masalah emosional. Hal tersebut akan mengganggu kebahagiaan remaja berupa perasaan negatif. Peningkatan kebahagiaan pada fase remaja sangat penting dilakukan agar individu dapat mencapai dan memiliki perkembangan kepribadian yang lebih optimal untuk fase kehidupan selanjutnya (dalam Tanjung, 2022). Hal ini berarti keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian remaja.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak yang saling bergantung. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (dalam Adi, 2022). Namun, tidak semua anak mendapatkan keberuntungan masih memiliki orang tua yang lengkap. Beberapa ada yang dalam kondisi yatim, yatim piatu, dhuafa dan anak yang tidak memiliki

keluarga sama sekali. Anak yang kurang beruntung biasanya akan dirawat oleh lembaga sosial yang biasa disebut dengan panti asuhan (dalam Jannah, 2022).

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dikarenakan kebahagiaan ialah kebutuhan naluri yang diperlukan setiap orang. Hurlock (dalam Anugrah, dkk, 2019) kebahagiaan yaitu timbul dari adanya pemenuhan dan harapan serta merupakan penyebab atau sarana menikmati. Bahagia adalah suatu keadaan atau perasaan senang dan tentram, serta hidup yang penuh kesempurnaan. Sedangkan, menurut Seligman (dalam Flaurend, 2023) memaparkan kebahagiaan merupakan keadaan psikologis positif yang mana seseorang memiliki emosi positif berupa kepuasan hidup dan pikiran serta perasaan positif tentang kehidupan yang dijalani. Emosi positif dapat berhubungan dengan masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang. Menurut Veenhoven, dkk (dalam Rusyda, dkk, 2023) mendefinisikan kebahagiaan sebagai sejauh mana seorang individu menilai kualitas hidupnya sendiri secara keseluruhan dengan baik atau dengan kata lain seberapa besar seseorang menyukai kehidupan yang dijalannya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebahagiaan pada individu memiliki batas rasa sakit yang lebih rendah, serta kemampuan untuk menahan dampak negatif secara emosional (dalam Larasati, 2024). Selanjutnya, Hurlock (dalam Purwaningsih, dkk, 2022) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah penyesuaian diri.

Schneiders (dalam Fajar, 2022) menjelaskan penyesuaian diri dikenal dengan istilah adaptasi. Pada umumnya, adaptasi adalah proses penyesuaian diri

secara fisik, fisiologis, maupun biologis. Penyesuaian diri biasanya dikaitkan dengan usaha fisik untuk mempertahankan diri, tidak dengan psikologis. Maka dari itu penyesuaian diri tidak hanya dalam bentuk fisik, akan tetapi lebih kompleks karena selama proses penyesuaian diri mengandung berbagai keunikan dan perbedaan masing-masing individu ketika berhubungan dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Yusuf (dalam Thoha, 2019) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan memperhatikan norma-norma atau tuntutan-tuntutan lingkungan dimana ia hidup.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryadi dan Usman (dalam Musthofa, dkk, 2020) menyatakan bahwa penyesuaian diri bukan sekedar mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang terjadi saja, tetapi penyesuaian diri disini juga bersifat dinamis serta berlangsung terus-menerus sepanjang individu tersebut menjalani hambatan atau rintangan yang ada dikehidupannya.

Remaja yang tinggal dipanti asuhan mungkin merasa kekurangan. Kekurangan yang dimaksud adalah kekurangan kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan dari orang tua. Remaja yang tinggal di panti asuhan tidak semua dapat menerima status mereka sebagai yatim piatu atau bukan. Hal ini akan berdampak pada mereka karena kurangnya adaptasi dengan lingkungan dan sulit dalam menerima perbedaan perilaku (dalam Awaliyah, dkk, 2020). Individu yang melakukan penyesuaian diri dengan baik, mereka akan mampu memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti 4 November 2024 terhadap remaja yang berada di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang menunjukkan fenomena terkait dengan kebahagiaan. Pengurus panti mengungkapkan bahwa anak asuh masih ingin tinggal dengan orang tua, anak asuh merasakan perasaan yang sedih, murung, kecewa ketika melakukan rutinitas seperti dipagi hari saat pergi sekolah melihat teman yang diantarkan oleh orang tuanya, saat makan malam bersama anak asuh tidak mau berbaur dan bertegur sapa satu sama lain. Saat malam hari pun, anak asuh lebih memilih menyendiri dikamar masing-masing dari pada berkumpul bersama dan bertukar cerita mengenai hari-harinya, anak asuh sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan yang dijalani, anak asuh beranggapan bahwa hidup di panti asuhan itu adalah suatu hal yang buruk dan tidak membahagiakan.

Hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa anak asuh yang tinggal di panti asuhan merasa kurang bahagia karena tinggal dan hidup sebagai anak asuh di panti asuhan. Dalam artian anak-anak merasa bahwa hidup dan tinggal diluar panti akan lebih membahagiakan. Beberapa anak asuh mengungkapkan bahwa merasa kurang bahagia dan kurang beruntung karena tinggal di panti asuhan. Anak asuh disana mengalami ketidakbahagiaan berada di panti asuhan, sulit untuk menjalin hubungan dengan teman, merasakan kekecewaan karena tidak tinggal dengan orang tua seperti pada hari raya anak asuh sering menangis karena tidak merayakan bersama orang tua, dan pada saat bulan ramadhan anak asuh sering merasa sedih karena tidak dapat merasakan masakan orang tuanya, anak asuh sulit untuk mengikuti kegiatan dan aktivitas bersama, sering merasakan bahwa hidupnya tidak

penting dan tidak berharga. Ketidakhadiran orang tua menyebabkan anak asuh merasa sendiri dalam menjalani kehidupan dan sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini dapat memicu rasa kesepian yang sangat berpengaruh pada anak asuh yang tinggal dipanti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penyesuaian diri yang dilakukan dengan pengurus panti asuhan mengungkapkan permasalahan yang ada yaitu penyesuaian diri pada anak asuh di panti asuhan, seperti masih banyak anak asuh yang tidak memberikan senyuman atau ramah terhadap orang lain. Selain itu, banyak juga diantaranya anak asuh yang kurang bisa bersosialisasi dengan orang lain karena mereka merasa tidak dekat dengan orang tersebut, sehingga mereka sulit untuk mendekati diri dengan orang lain. Permasalahan yang ada kurang terlihatnya kemampuan anak asuh dalam menanggapi masalah dengan baik. Selanjutnya pengurus panti juga mengungkapkan masih ada anak asuh yang belum bisa menerima perbedaan perilaku sesama mereka. Beberapa anak asuh mengungkapkan bahwa kurang bisa dalam menempatkan diri terhadap siapapun yang datang karena anak panti merasa kurangnya interaksi dengan orang lain sehingga membuat mereka sulit untuk menepatkan diri kepada orang lain. Selain itu, anak asuh juga mengungkapkan kurang bisa dalam melibatkan diri mereka terhadap perilaku yang seharusnya mereka jalani. Setelah itu, anak asuh juga mengungkapkan bahwa mereka kesulitan dalam menanggapi segala masalah dengan cara yang baik. dan mereka juga mengungkapkan bahwa mereka juga merasa kesulitan dalam menerima perbedaan perilaku teman-teman yang ada di lingkungan panti tersebut.

Penelitian mengenai penyesuaian diri dan kebahagiaan ini pernah dilakukan oleh Purwaningsih (2022) dengan judul “Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Di Panti Asuhan Yayasan Pembangun Didikan Islam” dengan kesimpulan semakin tinggi penyesuaian dirinya maka semakin tinggi kebahagiaan pada remaja di panti asuhan yayasan Pembangun Didikan Islam. Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fauziah (2019) dengan judul “Hubungan Penyesuaian Diri Dan Kebahagiaan Pada Lansia Yang Bekerja” dengan kesimpulan penelitian ini bersifat positif, yang artinya semakin tinggi tingkat penyesuaian diri yang dilakukan lansia maka akan semakin tinggi pula kesempatan yang dimiliki lansia untuk merasakan kebahagiaan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Imania, dkk (2019) dengan judul “Hubungan Penyesuaian Diri Dan Kebahagiaan Mahasiswa Tahun Pertama” dengan kesimpulan penelitian ini bersifat positif, yang artinya mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik maka kebahagiaannya akan semakin tinggi pula, begitu juga sebaliknya jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka kebahagiaannya akan menurun.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan

pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Kecamatan Nanggalo Kota Padang?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi positif dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Asuh

Bagi anak asuh dengan adanya penelitian ini sebagai bentuk masukan bagi anak asuh tentang pentingnya penyesuaian diri terhadap kebahagiaan

b. Bagi Pengurus Panti

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang penyesuaian diri dan kebahagiaan pada remaja.

c. Bagi Panti Asuhan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi mengenai

penyesuaian diri dengan kebahagiaan pada remaja, sehingga dapat dijadikan bahan edukasi bagi pihak panti asuhan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk diteliti lebih lanjut sekaligus sebagai referensi mengenai penyesuaian diri dengan kebahagiaan pada remaja.